
BATAS ANTARA FAKTA DAN FIKSI DALAM TEMA RELIGIUSITAS

Oleh Nurhadi

Abstrak

Artikel ini membicarakan uraian perihal kenisbian antara fakta dan fiksi pada dua kasus yaitu pada novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown dan buku *Covering Islam* karya Edward Said yang masing-masing terkait dengan tema religiusitas Kristiani dan Islam. Novel *The Da Vinci Code* merupakan teks conter-hegemoni yang mempertanyakan kemapanan wacana Kristiani; sementara buku *Covering Islam* dapat dikategorikan sebagai teks yang melegitimasi wacana Islam yang mendapat conter di negeri-negeri Barat akhir-akhir ini.

Kata-kata kunci: religiusitas, diskursus, conter-hegemoni, fakta, fiksi

I. PENDAHULUAN

Ada satu wilayah dalam kesusastraan yang diseringkali menimbulkan kontroversi, yakni manakala sastra menyinggung apa yang oleh umum disebut dengan istilah fakta. Sastra seringkali dibatasi sebagai salah satu wilayah seni yang menggarap fiksi, sementara fakta masuk wilayah kajian sejarah atau ilmu-ilmu sosial. Ketika membaca *Harry Potter*, seseorang dapat menerima logika sapu sihir dapat menerbangkan seseorang. Ketika membaca *The Lord of the Rings*, seorang pembaca juga menerima logika adanya berbagai macam jenis manusia, termasuk hobbit, kurcaci, penyihir, manusia peri, dan aneka jenis manusia lain yang seram bentuknya. Logika yang diterapkan dalam membaca karya-karya JK Rolling maupun Tolkien merupakan logika dalam dunia fiksi, bukan dalam dunia faktual.

Lalu bagaimana dengan novel Salman Rusdie yang mendeskreditkan nabi Muhammad seperti terdapat dalam *Ayat-Ayat Setan (The Satanic Verses)*? Hingga sekarang sebagian besar umat Islam menolak novel karya seorang keturunan India yang kini tinggal di Inggris itu. Di Indonesia sendiri, novel Rusdie ini termasuk salah satu novel yang dilarang. *The Da Vinci Code* karya Dan Brown juga larut dalam kontroversi karena menyajikan versi cerita yang berbeda dengan pemahaman Kristiani. Dalam novel yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia itu, dikisahkan Yesus telah menikahi Maria Magdalena yang akhirnya melahirkan seorang anak yang kemudian menjadi keturunan raja-raja di Prancis. Berhadapan dengan wilayah-wilayah sensitif seperti inilah, novel yang sering dikategorikan sebagai karya fiksi, tidak dianggap sekedar fiksi. Karya-karya semacam ini disikapi dengan suatu tingkat kefanatikan tersendiri.

Sebetulnya, di Indonesia sendiri banyak karya-karya yang menapaki dua wilayah yang sering dipertentangkan itu. Karya-karya sastra tempo dulu kita seperti babad, hikayat, tambo, dan sejenisnya berada dalam garis yang remang-remang semacam itu. Benarkah Hang Tuah itu tokoh nyata, tokoh yang benar-benar ada dalam realitas? Apakah pahlawan Melayu ini tidak sekedar tokoh fiktif yang sengaja diciptakan masyarakat Melayu guna menandingi kehebatan Patih Gajah Mada yang berasal dari Jawa? Apakah Cebolang, tokoh dalam *Serat Chentini*, tokoh legenda Jawa termasuk tokoh nyata? Pertanyaan ini sejajar dengan pertanyaan yang mempertanyakan eksistensi seorang raja raksasa dari Blambangan yang dikenal dengan Menak Jinggo.

Perang Troya bagi masyarakat Eropa, awalnya dipercayai sebagai dongeng belaka. Keberadaan kota itu pun dianggap sebagai bagian dari fiksi belaka. Kesimpulan itu berubah manakala seorang jutawan dari Jerman yang sejak kecil terobsesi oleh kisah perang itu mendanai penelusuran dan penemuan kembali reruntuhan kota Troya. Kota legendaris itu pun akhirnya ditemukan di wilayah Turki sekarang.

Berikut ini akan dicoba-uraikan perihal kenisbian dua bidang tersebut, yakni tingkat kefaktualan karya fiksi dan tingkat kefiktifan suatu media (yang dikenal sebagai bidang fakta) yang terkait dengan bidang religiusitas. Uraian berikut akan membicarakan poin tersebut pada kasus novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang menyerang agama Kristen dan buku *Covering Islam* karya Edward Said yang mengupas bias media-media Barat dalam memandang Islam. Sebelum membahas kedua karya monumental tersebut, berikut ini akan dipaparkan sejumlah hal terkait dengan fakta dan fiksi.

II. KAJIAN TEORI DAN METODE

A. Kajian Teori

Sebelum membicarakan metode penelitian yang dipakai dalam artikel ini, sebelumnya akan dibahas sejumlah teori yang membahas tentang pemisahan antara fakta dan fiksi. Permasalahan batas antara sastra dan sejarah atau ilmu-ilmu sosial yang seringkali disejajarkan dengan pembatasan yang berupa fiksi dan fakta maupun seni dan ilmu tersebut merupakan salah satu bagian yang dikemukakan Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*.¹⁾ Ratna, profesor dari Universitas Udayana, memang tidak hanya membicarakan tema fiksi dan fakta ini saja, tetapi juga meliputi pembicaraan menyeluruh mengenai sastra dalam hubungannya dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Ada sepuluh bab yang terurai dalam buku ini, yang dimulai dengan bab I pendahuluan dan bab X berupa kesimpulan. Dari bab II hingga bab IX secara berturut-turut dibicarakan permasalahan: 1) Perkembangan Sastra Kebudayaan, 2) Perkembangan Studi Kultural, 3) Teori-Teori yang Relevan dengan Studi Kultural, 4) Sastra dan Masyarakat, Hakikat Kenyataan dalam Karya Sastra dan Kebudayaan, 5) Dimensi-dimensi Sosiologi Sastra, 6) Sastra dan Kebudayaan, lalu 7) Energi Karya Sastra dalam Menampilkan Unsur-Unsur Kebudayaan. Topik dalam buku ini memang sangat luas, hampir mencakup semua aspek yang melibatkan sastra dengan kebudayaan pada umumnya. Jadi, bukan hanya sekedar pembicaraan mengenai Cultural Studies yang seringkali dikaitkan dengan *The Birmingham Center* yang motori oleh Richard Hoggart, Raymond Williams, E.P Thompson, Stuart Hall, Paull Willis maupun Dick Hebdige itu.

Dalam aspek pertentangan antara sastra dan sejarah, Ratna cukup jeli dengan memaparkan sejumlah pandangan dalam melihat kedua wilayah ini. Dalam bukunya ini, Ratna mengutip sejumlah tokoh yang menyatakan bahwa hakikat sejarah dan sastra, khususnya dalam teori kontemporer terjadi sebagai akibat tumpang tindih definisi fakta dan fiksi di satu pihak, dan mekanisme pemplotan di pihak yang lain. Dalam hal ini, sejarah memiliki kesamaan dengan sastra yaitu sama-sama agar dapat dipahami, maka fakta-fakta dalam sejarah harus diceritakan. Penceritalah yang mengorganisasikan sekaligus mengkonstruksikan kebenaran, dengan cara memilih fakta-fakta yang sesuai, semata-mata sebagai proses penceritaan, mekanisme pemplotan.

Sastra dan sejarah memandang waktu sebagai aspek yang sangat penting. Sejarah disusun atas dasar fakta-fakta sejarah. Objektivitas sejarah terletak dalam penemuan dan penyusunan fakta-fakta secara kronologis. Tanpa dimensi waktu, sastra dan sejarah tidak pernah ada.²⁾ Sebetulnya, mulai abad ke-18 terjadi perbedaan yang lebih tegas di antara sastra dan sejarah. Sastra memberikan intensitas pada rekaan, sementara sejarah pada usaha-usaha untuk merekonstruksi penulisan fakta-fakta secara akurat.³⁾

Kemudian Ratna memberikan kasus berupa karya yang disebut biografi. Biografi pada gilirannya berbeda bagi disiplin sejarah dan sastra. Sebagai historiografi, kedua disiplin memandang bahwa biografi terdiri atas fakta-fakta kongkret, catatan kronologis sang tokoh sepanjang hayatnya. Biografi semacam inilah, khususnya dalam metode penelitian tradisional, sering dipermasalahkan sebab justru dianggap mengurangi pemahaman terhadap karya itu sendiri. Biografi yang dimaksud jelas-jelas semata-mata cocok bagi sejarah, bukan sastra. Apalagi sejak strukturalisme, biografi dianggap kurang berperanan, bahkan ditolak.

Di pihak lain, biografi dalam sastra adalah biografi literer, yaitu catatan-catatan terpenting dalam kehidupan subjek dalam kaitannya dengan proses kreatif. Biografi dalam bentuk karya sastra umumnya dilukiskan melalui sudut pandang orang pertama, “aku” seperti yang terdapat dalam karya-karya Nh Dini. Biografi jenis kedua inilah yang memiliki kesejajaran dengan sastra sejarah, seperti babad dalam sastra lama maupun novel sejarah dalam sastra modern yang dapat ditemukan pada novel-novel *Tambera* karya Utuy Tatang Sontony, *Surapati* dan *Robert Anak Suropati* karya Abdoel Moeis, serta *I Swasta Setahun di Bendahulu* karya Pandji Tisna.⁴⁾

Dengan demikian, lalu di manakah posisi *Diary* atau Catatan Harian, misalnya *Catatan Harian Anne Frank* yang turut menjadi “saksi” atas terjadinya *holocaust* atas enam jutaan warga Yahudi di wilayah Jerman selama Perang Dunia II? Selama ini tulisan gadis Yahudi itu turut memperkuat teori *holocaust* tersebut, meskipun oleh Adnan Octar peristiwa kelam itu, termasuk *Catatan Harian Anne Frank* ditengarai sebagai sebuah kebohongan. Polemik atau penyangkalan terhadap peristiwa *holocaust* ini bisa berakibat besar dalam sejarah dunia. Artinya, jika bantahan terhadap peristiwa *holocaust* terterima, maka eksistensi Israel sebagai negara bisa dipertanyakan ulang. Itulah pernyataan yang dilontarkan Presiden Iran, Ahmadinejad, pada akhir Desember 2005 yang menghebohkan dunia.

Pada pembahasan selanjutnya, Nyoman Kutha Ratna menambahkan satu perkembangan terakhir seputar permasalahan fakta dan fiksi ini dari teori postmodernisme. Menurut teori ini, opisisi biner antara fakta dan fiksi merupakan ciri pemikiran modernisme yang sering dikenal dengan istilah opisisi biner, ciri logosentrisme. Postmodernisme meragukan opisisi biner semacam itu sehingga kebenaran tentang fakta dan fiksi pun akhirnya dipertanyakan. Menurut teori postmodernisme, sejarah adalah sejarah kata-kata dan sejarah estetika sehingga fakta sesungguhnya ditentukan oleh wacana, bukan sebaliknya. Fakta tidak ada sebelum sejarawan menciptakannya.

Bukti konkret yang ditunjukkan oleh postmodernisme berupa kenyataan bahwa sejarawan melakukan seleksi, yaitu dengan cara memilih peristiwa-peristiwa yang memiliki arti bagi dirinya sendiri, bagi kelompok dominan. Postmodernisme menggali wacana yang terpinggirkan, sehingga terjadi relativitas antara pusat dan nonpusat. Kajian ini sebenarnya dikemukakan oleh para *new historicisme* yang dikembangkan oleh Stephen Greenblatt di Amerika Serikat sejak 1980-an. Tampaknya kajian *new historicisme* belum dibicarakan oleh Ratna, padahal kajian ini cukup penting dalam kajian sastra mutakhir.

Selain Nyoman Kutha Ratna, penulis lain asal Indonesia yang cukup intens membedakan dan mengkategorikan permasalahan fakta dan fiksi yaitu Ignas Kleden. Dalam bukunya yang berjudul *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* (2004), Kleden membedakan tema tersebut dengan mengajukan enam pertanyaan.⁵⁾ Pertama, apa yang membedakan sebuah tulisan yang bersifat sastra dari jenis tulisan-tulisan lainnya? Kedua, bagaimana sastra menghubungkan diri dengan (atau melepaskan diri dari) alam pikiran kebudayaan atau pengaruh struktur sosial dari mana sastra itu berasal? Ketiga, bagaimana kita memahami makna sebuah karya sastra dalam

hubungannya dengan penulis? Keempat, apakah sastra harus kontekstual?, Kelima, apakah persaingan antara sastrawan kreatif dan para kritikus cukup dijelaskan dengan merujuk kepada persaingan pribadi di antara penulis kreatif dan seorang yang membuat kajian analitis tentang karya kreatif? Keenam, bagaimana peran imajinasi dalam karya sastra?

Atas keenam pertanyaan tersebut, Kleden memberikan jawaban dan sekaligus rambu-rambu untuk mengenali atau pembatasan terhadap karya sastra. Atas pertanyaan yang pertama, Kleden memberikan batasan bahwa karya sastra cenderung bermakna tekstual (yaitu makna yang lahir dari hubungan-hubungan di dalam teks sendiri), sementara yang bukan sastra cenderung bermakna referensial (yaitu makna yang lahir dari hubungan antara teks dan dunia luar teks). Dalam permasalahan sastra, masyarakat, dan kebudayaan, Kleden dengan mengutip pendapat Georg Lukacs menyatakan bahwa sebuah karya sastra dapat berperan sebagai refleksi atau pantulan kembali dari situasi masyarakatnya, baik menjadi semacam salinan atau kopi suatu struktur sosial, maupun dengan menjadi tiruan atau mimesis masyarakatnya. Hanya saja perlu ditambahkan bahwa hubungan antara sastra dengan masyarakat dan kebudayaan dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik.⁶⁾

Atas pertanyaan ketiga, Kleden menjawab bahwa makna sebuah teks (*textual meaning*) tidak selalu sejalan dengan makna yang dimaksud atau diniatkan pengarangnya (*authorial meaning*). Ada otonomi pengarang, tetapi ada pula otonomi semantik dari sebuah teks. Tafsiran pengarang atas karyanya, pada akhirnya, hanya merupakan salah satu tafsiran di antara tafsiran-tafsiran lain dalam kontestasi pemaknaan. Jawaban dari pertanyaan keempat yaitu bahwa konteks suatu karya sastra perlu diketahui agar kita dapat memahami genealoginya yang pada gilirannya akan menolong kita memahami proses produksi suatu karya sastra dalam hubungan-hubungannya yang bersifat historis. Pengaruh sebuah karya sastra pada pembaca sering tidak lagi terlalu tergantung pada konteks produksi karya itu, tetapi lebih tergantung dari konteks hidup dan pengalaman seorang pembaca.⁷⁾

Terhadap pertanyaan kelima, penulis kelahiran Flores ini menyatakan bahwa suatu kritik sastra akan diukur berdasarkan keberhasilannya dalam memahami suatu karya sastra, dan bukan dinilai berdasarkan klaim bahwa kritik tersebut adalah kritik akademis yang memakai metode dan teori ilmu pengetahuan atau bahwa kritik tersebut adalah dari jenis kritik yang diandaikan mengandung sifat seni dan sifat sastra dalam dirinya. Kritik dinilai berdasarkan keberhasilan atau kegagalannya, bukan berdasarkan pendekatan yang digunakan.

Yang terakhir, Kleden mengajukan peran imajinasi dalam karya sastra dan di luar bidang sastra. Pada poin inilah, kembali permasalahan fakta dan fiksi dipertentangkan. Gagasan-gagasan ilmu-ilmu sosial penuh dengan konstruksi sosial yang tidak lain adalah konsep-konsep imajiner yang diciptakan oleh seorang ilmuwan untuk memungkinkan representasi suatu gejala masyarakat dalam persepsi dari yang bersangkutan. Perbedaan antara sebuah karya sastra dan karya ilmu sosial bukanlah terletak pada penggunaan imajinasi, melainkan pada maksud dan tujuan penggunaan imajinasi tersebut. Kalau imajinasi itu menghasilkan abstraksi yang dapat menghimpun manusia-manusia dalam berbagai tipe yang lebih umum, imajinasi tersebut melayani keperluan ilmiah; sebaliknya jika imajinasi itu berfungsi menciptakan konkretisasi dari gagasan dan perasaan yang direpresentasikan dalam watak dan tindakan seorang individu yang unik, maka di sana imajinasi melayani keperluan sastra.⁸⁾

Dari uraian di atas, tidak mudah menentukan batas fakta dan fiksi secara tegas atau matematis; batas tersebut hanya bersifat teoretis belaka. Seringkali kita berhadapan dengan sejumlah karya sastra yang memiliki kadar faktualitas yang tinggi. Di pihak lain, terdapat sejumlah ilmu-ilmu sosial maupun sejarah yang dipertanyakan mengingat sejumlah data yang

dipergunakannya lebih bersifat fiktif belaka. Harun Yahya, penulis asal Turki, jelas-jelas menyatakan bahwa teori evolusi Darwinian telah membohongi dunia dengan konstruksi yang dibangunnya lewat teori yang selama ini dianggap ilmiah. Di pihak lain, kitab suci agama tertentu yang jelas-jelas diyakini kebenaran dan keotentikannya oleh para penganutnya bisa saja merupakan suatu teks yang telah mengalami berbagai pengurangan, penambahan maupun penyesuaian lainnya.

B. Metode

Artikel ini merupakan penelitian pustaka. Adapun subjek penelitian yaitu novel *The Da Vinci Code* karya Dan Brown yang edisi bahasa Inggrisnya diterbitkan oleh Doubleday, New York pada 2003 (edisi Indonesianya diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta, Jakarta pada 2004) dan buku *Covering Islam* karya Edward Said yang diterbitkan oleh Pantheon Books, New York pada 1980 (edisi Indonesianya diterbitkan oleh Ikon Teralitera, Yogyakarta, tahun 2002). Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Sementara teknik analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas inter-rater.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menetapkan subjek penelitian, yaitu novel *The Da Vinci Code* dan buku *Covering Islam*; (2) melakukan studi pustaka untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang mendukung subjek penelitian; (3) melakukan identifikasi aspek-aspek faktualitas dan fiktif subjek penelitian terkait dengan aspek religiusitasnya; (4) melakukan inferensi yaitu berupa analisis terhadap kedua subjek penelitian dilanjutkan dengan melakukan penginterpretasian; (5) menyimpulkan dan melaporkan hasil penelitian.

III. PEMBAHASAN

A. Strategi Diskursif tentang Kristiani dalam Novel Dan Brown

Dalam konteks counter-hegemoni terhadap wacana dominan Kristiani, terdapat sebuah novel paling laris di dunia yang diterbitkan pada 2003 di New York yang menyerang keimanan umat Kristiani; novel yang dimaksud yaitu *The Da Vinci Code* karya Dan Brown. Novel ini mendapatkan tanggapan yang menghebohkan dari berbagai kalangan khususnya menyangkut kisah Yesus yang telah menikah dengan Maria Magdalena sebelum disalib. Benih yang dikandung Maria Magdalena inilah yang kemudian menurunkan keturunan Merovingian di Perancis yang dikenal sebagai pendiri kota Paris.

Selain itu, Dan Brown lewat novelnya ini juga melukiskan adanya kelompok rahasia yang mengawal dan merahasiakan sejumlah besar dokumen tentang kehidupan Yesus dan Maria Magdalena, kelompok rahasia ini bernama *Priory of Sion*. Pada awal novelnya ini, Brown menyatakan bahwa “semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat”.⁹⁾ serupa juga dinyatakan oleh Brown dalam novel sebelumnya, *Angels and Demons* (2000), yang versi Indonesianya diterbitkan malah setelah novel *The Da Vinci Code*. “Semua referensi mengenai benda-benda seni, beberapa makam, terowongan, dan arsitektur di Roma adalah betul-betul nyata (tepat sesuai dengan tempatnya) dan dapat disaksikan hingga kini.// Persaudaraan Illuminati juga nyata”.¹⁰⁾

Novel Brown, khususnya *The Da Vinci Code*, memunculkan berbagai tanggapan yang menghebohkan, mengingatkan kita pada kasus Salman Rusdhie dengan novelnya *The Satanic Verses*. Novel ini menurut beberapa kritikus melandaskan pada cerita misteri *holygrail* sebagai

Maria Magdalena yang mengandung benih Yesus dari buku *Holy Blood Holy Grail* karya Michael Baigent, Richard Leigh, dan Henry Lincoln pada tahun 1982. Buku *Holy Blood Holy Grail* ini tidak mendapat respon sebesar novel Brown. Karena kemiripan inilah, Baigent menuntut Brown lewat pengadilan Inggris sebagai kasus penjiplakan. Pada bulan April 2006 pengadilan membebaskan Brown dari tuduhan tersebut, sehingga filmnya dengan mulus bisa diedarkan dan diputar yang sebelumnya sempat terancam batal diedarkan jika Brown terbukti melakukan plagiat.

Kesuksesan Brown dengan segala kontroversinya merupakan strategi interogatif sebagaimana dikemukakan Belsey. Menurut Belsey¹¹⁾, teks dibedakan menjadi tiga jenis: a) teks afirmatif atau deklaratif, b) teks imperatif, dan c) teks interogatif. Teks interogatif, menurut Belsey, membuat pembaca gelisah. Teks semacam ini tidak memberi informasi tetapi justru mengundang pembaca untuk memberikan jawaban kepada pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam teks itu. Novel *The Da Vinci Code* ini paling tidak mempertanyakan kembali keimanan seseorang, kebenaran sejarah yang telah mapan. Sinopsis novel tersebut adalah sebagai berikut.

Pada suatu malam, Jacques Sauniere, kurator Museum Louvre, Paris, ditemukan tewas dalam posisi telanjang bulat, kedua tangan dan kakinya terentang; mengingatkan orang yang melihatnya terhadap sebuah sketsa terkenal karya Leonardo Da Vinci, *the vitruvian man*. Dengan darahnya, Sauniere menggambar simbol pentakel/pentagram di perutnya. Dengan pena khusus yang hanya dapat dibaca dalam gelap pakai sinar ultra-violet, laki-laki itu meninggalkan pesan khusus, empat baris:

13-3-2-21-1-1-8-5
O, Draconian devil!
Oh, lame saint!
P.S. Cari Robert Langdon.

Jelas Sauniere memberikan pesan khusus, yang berupa kode dan simbol bagi orang tertentu menjelang kematiannya karena dibunuh. Pesan itu sebenarnya ditujukan untuk cucunya, Sophie Neveu, yang kebetulan bekerja di kepolisian sebagai kriptolog (ahli pemecah kode). Dari pesan menjelang kematian Sauniere inilah yang mempertemukan Sophie dengan Robert Langdon, seorang simbolog (ahli mengenai simbol-simbol) Amerika dari Universitas Harvard yang hari itu datang ke Paris untuk suatu seminar, dan rencananya malam itu ia akan bertemu dengan Sauniere. Namun, kurator museum Louvre itu keburu meninggal.

Kedua tokoh utama novel ini, Sophie dan Langdon, akhirnya menemui sejumlah kode-kode yang mengarah akan keberadaan suatu kelompok rahasia yang bernama Priory of Sion (di mana Sauniere menjadi grand masternya) dan mengungkap sejumlah misteri, termasuk kode-kode dalam lukisan Da Vinci. Ironisnya, Sophie dan Langdon malah dituduh oleh polisi sebagai pembunuh Sauniere sehingga mereka diburu hingga ke Inggris.

Sauniere merupakan tokoh kunci dari kelompok Sion yang dibunuh oleh Silas dari organisasi Katolik, Opus Dei. Kelompok Opus Dei sebetulnya diperalat oleh tokoh antagonis yang bernama Sir Leigh Teabing, sahabat lama Langdon; tokoh yang berhasrat untuk mengungkap sejumlah misteri yang dijaga rapat-rapat oleh kelompok Sion selama beberapa milenium, suatu misteri yang bila terungkap semua akan mendatangkan suatu kontroversi terhadap versi sejarah dunia. Kedok kejahatan Teabing akhirnya terungkap di bagian akhir cerita novel ini.

Lewat kemampuan memecahkan kode, membaca simbol, dan pengetahuan tentang sejarah, tokoh-tokoh novel ini mengungkap satu per satu rahasia sejarah dunia dan menemukan beberapa hal yang mengkonter keimanan Kristiani yang selama ini diyakini kebenarannya. Meski demikian, novel ini ditutup dengan masih tersimpannya sejumlah rahasia kuno oleh kelompok Sion. Sepertinya, Dan Brown—pengarangnya—akan melanjutkan kisah ini dengan sekuelnya.

Ada bagian menarik dari novel ini. Pada bagian awal dinyatakan bahwa kelompok *Priory of Sion* dan *Opus Dei*, masing-masing merupakan suatu organisasi rahasia dan sekte Katolik yang memang benar keberadaannya dalam dunia realita. Pada paragraf ketiga, Dan Brown menyatakan, “Semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat.”¹²⁾ Inilah salah satu kelebihan novel sejarah ini, yang sekaligus menimbulkan kontroversi.¹³⁾

Tentu saja Brown bisa menghindar dengan menyangkal kembali bahwa apa yang ditulisnya itu hanya sekedar karya fiksi. Di pihak lain, Brown bisa bersikukuh dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa “semua deskripsi karya seni, arsitektur, dokumen, dan ritus rahasia dalam novel ini adalah akurat.”¹⁴⁾ sebagai informasi pembetulan atau koreksi terhadap versi sejarah dunia yang dapat dibaca kalangan lebih luas jika dikemas dalam bentuk novel.

Apa pun jawaban yang akan dipergunakan Brown dalam mempertahankan karyanya merupakan suatu strategi yang telah dipilihnya dalam membentuk opini pembacanya. Brown merupakan salah satu contoh penulis yang melakukan counter-hegemoni atas sejumlah narasi besar yang mendunia dan menyejarah. Dalam kategori Foucault, apa yang dilakukan para penulis seperti Brown ini merupakan usaha resistensi diskursif. Kekuasaan yang beroperasi lewat pengetahuan itu akan selalu memperoleh perlawanan, karena pada hakikatnya, kekuasaan, menurut Foucault, bersifat dinamik dan tersebar.¹⁵⁾

Goenawan Mohamad dalam salah satu *Catatan Pinggir*-nya pernah menyatakan bahwa tidak ada sejarah yang objektif. Keobjektifan hanya terdapat dalam karya sastra. Sungguh suatu pernyataan yang menentang arus. Dalam konteks ini, penulis sejarah umumnya adalah orang-orang yang berpihak. Dengan begitu, fakta sejarah akan muncul sebagaimana kehendak penguasa kala sejarah itu ditulis. George Orwell pernah menulis dalam novelnya yang berjudul 1984, “*Who controls the past controls the future; who controls the present controls the past.*” Seringkali karya fiksi, seperti novel sangat berperan dalam menciptakan “kebenaran” diskursus.

Dalam pandangan *New Historicism*, sastra dipandang telah menciptakan citra dirinya yang sejajar dengan sejarah. Keduanya, baik sastra maupun sejarah, sama-sama mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah naratif melalui imajinasi kebahasaannya. Kebenaran sejarah maupun sastra adalah kebenaran relatif. Sastra dan sejarah dapat diasosiasikan bergulat dalam satu bidang yang sama, yakni bahasa.¹⁶⁾

B. Strategi Diskursif tentang Islam dalam Buku Edward Said

Penulisan secara bias tidak hanya dijumpai dalam penulisan sejarah seperti apa yang dinyatakan oleh para *new historicism* yang secara eksplisit menyatakan hal tersebut, tetapi juga dapat dijumpai dalam penulisan di media (massa), suatu bidang yang selama ini diyakini sebagai sesuatu yang bersifat faktual dan aktual. Hal ini dinyatakan oleh Edward Said (1935--2003), kritikus sastra dari Universitas Columbia, Amerika Serikat dalam bukunya *Covering Islam*, 1981. Buku ini menurut Said (2002:v) merupakan salah satu kajian serial postkolonial dalam melihat Barat membangun hegemoninya. Buku sebelumnya, *Orientalism* (terbit pertama kali

1978), menjajagi beragam fase hubungan dari invasi Napoleon ke Mesir, melalui periode kolonial utama dan bangkitnya ilmu pengetahuan Orinetalis modern di Eropa selama abad ke-19, sampai pupusnya hegemoni imperial Inggris dan Prancis di Timur setelah Perang Dunia II, dan munculnya dominasi Amerika. Tema pokok dalam buku ini yaitu afiliasi pengetahuan dengan kekuasaan, yakni suatu konsep yang berangkat dari apa yang sebelumnya dikemukakan Foucault, dan juga Gramsci.

Buku kedua, *The Question of Palestine* (terbit pertama kali 1979), menyediakan sejarah kasus tentang perjuangan antara orang Arab asli, terutama penduduk muslim di Palestina dan gerakan zionis, yang sumber dan metode untuk memahami realitas-realitas “oriental” Palestina sebagian besar adalah Barat. Kajian Said dalam buku ini secara lebih eksplisit berupaya menggambarkan apa yang telah tersembunyi di bawah permukaan pandangan Barat tentang Timur—dalam kasus tersebut yaitu perjuangan bangsa Palestina untuk memperoleh kemerdekaan.

Sementara dalam buku *Covering Islam*, tema pokok yang diangkat Said bersifat kontemporer, yakni respons Barat (terutama Amerika) terhadap dunia Islam yang sejak awal 1970-an dipandang sangat relevan namun sangat bermasalah dan problematik. Di antara penyebab munculnya persepsi ini yaitu menipisnya persediaan energi yang secara akut dirasakan kepada negara kawasan Teluk Persia produsen minyak yang mengacaukan masyarakat Barat yang mengalami inflasi dan melangitnya harga bahan bakar minyak. Selain itu, revolusi Iran dan krisis sandra di kedutaan Amerika di Teheran telah menyediakan bukti penting tentang apa yang disebutnya “kebangkitan Islam”, ditambah sejumlah hal lain yang tidak menguntungkan bagi Barat. Selain ketiga buku tersebut, sebetulnya masih ada lagi sebuah yang terkait dengan kajian postkolonial ini, yakni *Culture and Imperialism* (terbit pertama kali 1993).

Berawal dari kajiannya atas sebuah iklan di televisi, Said menganalisis betapa biasanya media Barat dalam mencitrakan Islam. Untuk membahas sumber-sumber energi alternatif bagi Amerika, ConEd (Consolidated Edison of New York) menayangkan sebuah iklan televisi yang aneh pada musim panas 1980. Klip film dalam iklan tersebut menayangkan tokoh-tokoh OPEC yang dapat segera dikenali seperti Yamani, Qaddafi, dan sejumlah tokoh Arab lainnya, yang kemudian diganti dengan tokoh-tokoh lainnya yang masih berkaitan dengan minyak dan Islam, yakni Khomeini, Arafat, dan Hafes al-Assad. Tidak satu pun dari tokoh-tokoh ini yang disebutkan namanya, tetapi hanya dikatakan dengan serius bahwa “orang-orang ini” mengendalikan sumber minyak Amerika. Suara di latar belakang iklan tersebut tidak menyebutkan siapakah sesungguhnya “orang-orang ini” atau dari manakah mereka berasal, namun demikian dapat dirasakan bahwa para laki-laki biadab tersebut telah menyebabkan orang-orang Amerika berada dalam cengkeraman sadisme.¹⁷⁾

Munculnya “orang-orang ini” di surat-surat kabar dan televisi telah cukup untuk menjadikan orang-orang Amerika marah, gusar, dan takut. Gabungan perasaan inilah yang segera dibangkitkan dan dieksploitasi oleh ConEd untuk alasan-alasan di dalam negeri, penasehat kebijakan dalam negeri Presiden Carter, mendesak presiden agar “dengan langkah-langkah keras kita (harus) memobilisasi bangsa seputar krisis nyata dan dengan musuh yang nyata, yakni OPEC.” Dari iklan tersebut, Said mulai mendeskripsikan bagaimana Islam atau tepatnya citra Islam digambarkan dan dipergunakan di Barat pada umumnya dan di Amerika Serikat pada khususnya.¹⁸⁾

Tidak adanya perjalanan kolonial masa lalu Amerika dan tidak adanya perhatian dalam jangka waktu yang lama terhadap Islam menjadikan obsesi pada saat ini menjadi lebih khas, lebih abstrak, dan lebih usang. Secara kultural, tidak ada tempat khusus di Amerika bagi Islam

sebelum Perang Dunia II. Dewasa ini, para ahli keislaman di Barat cenderung untuk mengetahui madzab hukum abad ke-10 di Bagdad atau pola-pola urban orang Maroko abad ke-19, tetapi tidak pernah (atau hampir tidak pernah) mengetahui tentang seluruh peradaban Islam seperti sastra, hukum, politik, sejarah, sosiologi, dan sebagainya.

Hal ini tidak mencegah para ahli dari penggeneralisasian dari waktu ke waktu tentang “seperangkat pemikiran islami” atau “kecenderungan syiah untuk mati syahid”, tetapi pernyataan semacam itu hanya terbatas pada jurnal-jurnal populer atau media yang mengkhawatirkan pendapat-pendapat tersebut. Hingga buku ini diterbitkan (1981), menurut Said, sangat jarang terlihat artikel informatif tentang kebudayaan Islam di *New York Review of Books* atau dalam *Harper*. Ketika stabilitas Saudi Arabia atau Iran diragukan, “Islam” tampaknya baru layak dikomentari.¹⁹⁾

Islam dalam media Barat tidak saja dipandang menjadi pesaing yang hebat, tetapi juga akan menjadi ancaman bagi Kristen. Selama hampir sepanjang Abad Pertengahan dan selama awal zaman Renaisans di Eropa, Islam dipercaya sebagai agama kejam, ingkar, busuk, dan kabur. Bagi Barat, peradaban-peradaban Timur lainnya seperti India dan Cina telah dianggap kalah dan jauh sehingga tidak perlu dikhawatirkan; hanya Islam yang tampaknya tidak benar-benar menyerah kepada Barat, dan setelah kenaikan harga minyak yang dramatis pada awal 1970-an, dunia muslim tampaknya sekali lagi hampir-hampir mengulangi penaklukannya yang terdahulu.²⁰⁾

Kemudian pada tahun 1978, Iran menguasai panggung sehingga menyebabkan Amerika (yang tidak memiliki persinggungan dengan Islam, bandingkan dengan Inggris atau Prancis yang memiliki koloni muslim) merasa semakin cemas dan gusar. Amerika belum pernah terlihat begitu lumpuh dan tidak berdaya untuk menghentikan peristiwa dramatis yang terjadi secara berurutan. Sosok Khomeini dan kehadirannya menyita perhatian media, namun media tidak mampu menggambarkan dirinya kecuali bahwa dia adalah seorang yang keras kepala, berkuasa, dan sangat marah dengan Amerika Serikat.²¹⁾

Biasanya media Barat terhadap Islam juga terjadi ketika kedua Gedung WTC di New York diruntuhkan oleh masing-masing pesawat yang disiarakan secara langsung (juga oleh sejumlah televisi Indonesia) pada 11 September 2001 pagi hari. Kala itu, stasiun TV CNN menyiarkan betapa gembiranya orang-orang di wilayah Palestina, seolah-olah mereka menyambut ambruknya WTC seperti menyambut kejatuhan musuh. CNN lupa bahwa peristiwa pagi hari di New York sama dengan malam hari di Palestina, jadi tidak mungkin ada latar orang-orang bergembira dengan cuaca langit yang cerah karena matahari. Media kembali menunjukkan tidak hanya sekedar bias seperti apa yang dinyatakan oleh Said, tetapi juga bersifat diskursif seperti apa yang disampaikan oleh Foucault. Dan itu artinya proses kekuasaan.

Secara garis besar, penulis Kristen kelahiran Palestina ini menyimpulkan, bahwa Islam muncul dalam media Barat hanya sebatas pada sebuah stereotip. Citra Islam sebagai teroris telah muncul dalam kajian buku *Covering Islam* ini, jauh sebelum munculnya tesis Huntington tentang *clash civilisation* atau peristiwa WTC 2001.

IV. KESIMPULAN

Sebagaimana dinyatakan oleh Foucault bahwa diskursus atau sering diindonesiakan sebagai wacana mengacu tidak hanya sebatas teks yang lebih luas dari kalimat, melainkan sebagai cara menghasilkan pengetahuan beserta praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya.²²⁾ Dalam pandangan Foucault, karya sastra termasuk

salah satu bentuk diskursus selain film, media, ilmu-ilmu pengetahuan, keputusan-keputusan politik, dan sebagainya. Kemudian praktik-praktik diskursif tersebut membentuk pengetahuan (*knowledge*) yang menimbulkan kekuasaan (*power*). *Power/knowledge* merupakan salah satu tesis Foucault terhadap epistemologi. Said menggunakan teori-teori Foucault ini dalam mengkaji karya-karya sastra (dan seni), khususnya dalam mengupas wacana orientalisme.

Wacana besar seperti Kristiani dan juga Islam merupakan sekumpulan teks di mana berlangsung operasi kekuasaan. Kristiani dan Islam juga hal-hal lain terkait dengan religiusitas seperti Hinduisme, Budhisme, Yudaisme, Humanisme, maupun Evolusi Darwinisme, dan lainnya terbentuk atas sejumlah teks diskursif. Semuanya berkembang mulai dari wacana bangkit (*emergent*), dominan atau bahkan mungkin sekedar menjadi wacana residual atas berbagai teks yang membentuknya, mengukuhkannya maupun mengingkarinya sehingga selalu berkembang ke arah yang tidak bisa diprediksi dan tersebar dalam berbagai aspek.

Novel *The Da Vinci Code* merupakan teks conter-hegemoni yang mempertanyakan kemapanan wacana Kristiani; sementara buku *Covering Islam* dapat dikatakan sebagai teks yang melegitimasi wacana Islam yang mendapat conter di negeri-negeri Barat akhir-akhir ini. Novel Brown mempertanyakan paham Kristen yang meyakini Yesus sebagai Tuhan (atau anak Allah) bukan sekedar manusia biasa, membela Maria Magdalena yang oleh Al-kitab disebut sebagai pelacur. Maria Magdalena merupakan simbol yang selama ini disucikan sebagai *holy grail* (cawan suci) yang mengandung benih Yesus, Sang Raja, dan menurunkan sejumlah generasi. Orang-orang Opus Dei menjadi tokoh antagonis dalam novel Brown ini, sementara Da Vinci yang tampil sebagai tokoh tambahan tetapi menjadi kunci cerita termasuk tokoh protagonis. Da Vinci sendiri secara faktual pernah memimpin kelompok *Priory of Sion*, kelompok rahasia pengawal *holy grail*.

Buku *Covering Islam* semacam pembelaan terhadap Islam yang di media Barat digambarkan secara bias, secara negatif. Sebagai orang Amerika yang berdarah Palestina dan beragama Kristen, Said dapat menelanjangi betapa media-media Barat dan kaum intelektual Barat, khususnya Amerika Serikat melihat Islam secara stereotip bahkan dengan kecurigaan. Indikasi yang ditakutkan oleh Said dengan melihat fenomena pada tahun 1970-an kini lebih diperkuat dengan sejumlah teks yang mendeskreditkan Islam. Pasca peristiwa WTC (11-9-2001), Islam tampil sebagai agama teroris. Dengan kekuatan media yang dimilikinya, Amerika memiliki legitimasi untuk menyerang Afganistan (dengan tuduhan melindungi Bin Laden), menghancurkan Irak (karena tuduhan memiliki senjata pemusnah massal), dan kini Iran yang mau mengembangkan reaktor nuklir.

Pembahasan terhadap dua kasus buku tersebut merupakan sejumput kecil peran sebuah novel maupun media dalam membentuk suatu diskursus yang sangat kompleks. Sastra maupun media dan juga sejarah maupun ilmu sosial masing-masing memiliki peran dalam membentuk suatu diskursus. Apa yang dikemukakan Ratna maupun Kleden terhadap pembatasan sastra dan bukan sastra memang sebatas kategorisasi saja. Kajian-kajian sastra mutakhir seperti *cultural studies* maupun *new historicisme* seringkali mengabaikan batas-batas pemisah tersebut, melainkan seringkali dilihat sebagai peran teks tersebut (baik sastra maupun ilmu sosial) dalam membentuk wacana.

Lalu bagaimana peranan diskursif sastra, film, media, bidang kajian ilmu, kebijakan politik dalam pertarungan memperebutkan hegemoni di Indonesia? Akhir perdebatan mengenai Rancangan Undang-undang Anti-pornografi dan Anti-pornoaksi (RUU APP) yang marak akhir-akhir ini merupakan salah satu situs hegemoni yang dapat menggambarkan adanya pertarungan tersebut, yakni suatu diskursus guna menciptakan kekuasaan. Ranah religius Islami sangat

kentara dijadikan dasar pijakan rancangan undang-undang tersebut. Pihak yang menentang diberlakukannya RUU tersebut mewakili pihak lain, yang menentang semangat Islami tersebut. Meski harus digarisbawahi, wacaana tersebut tidak sesederhana itu.

Catatan-Catatan:

- ¹⁾ Nyoman Kutha Ratna. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- ²⁾ Ibid., h. 342.
- ³⁾ Ibid., h. 343.
- ⁴⁾ Ibid., h. 344.
- ⁵⁾ Ignas Kleden. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. (Jakarta: Grafiti Press, 2004). Bagian pertama, bab 1 dari 21 bab.
- ⁶⁾ Ibid., h. 7--11.
- ⁷⁾ Ibid., h. 11--14.
- ⁸⁾ Ibid., h. 22--23.
- ⁹⁾ Dan Brown. *The Da Vinci Code*, Penerjemah Isma B. Koesalamwardi. (Jakarta: Serambi, 2004), h. 7.
- ¹⁰⁾ Dan Brown. *Malaikat dan Iblis*, Penerjemah Isma B. Koesalamwardi. (Jakarta: Serambi, 2005), h. 7.
- ¹¹⁾ Dalam buku Pamela Allen. *Reading Matters: An Examination of Plurality of Meaning in Indonesian Fiction 1980—1995*, Penerjemah Bakdi Soemanto. (Magelang: Indonesiatara, 2004), h. 15.
- ¹²⁾ Lihat Brown, *The Da Vinci Code*, h. 7.
- ¹³⁾ Lihat Ruang Baca *Koran Tempo*, "Riset dalam Cerita Rekaan," Edisi 12, Januari 2005.
- ¹⁴⁾ Lihat Brown, *The Da Vinci Code*, h. 7.
- ¹⁵⁾ K. Bertens. *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 318--324. Lihat juga dalam John Storey. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 132—137.
- ¹⁶⁾ Bambang Purwanto. "Historisisme Baru dan Penulisan Sejarah," dalam Muh. Arif Rokhman dkk., *Sastra Interdisipliner*. (Yogyakarta: Qalam, 2003), h. 132—133.
- ¹⁷⁾ Edward W. Said. *Covering Islam, Bias Liputan Barat atas Dunia Islam*, Penerjemah. A. Asnawi dan Supriyanto Abdullah. (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), h. 3.
- ¹⁸⁾ Ibid., h. 4.
- ¹⁹⁾ Ibid., h. 19.
- ²⁰⁾ Ibid., h. 5—6.
- ²¹⁾ Ibid., h. 6—7.
- ²²⁾ Michel Foucault. *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*. (Yogyakarta: Bentang, 2002), h. 9.